

TITIK KRITIS MANAJEMEN LABA PADA PERUBAHAN TAHAP *LIFE CYCLE* PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

¹Reva Meiliana dan ²Eli Misniasih

¹Akuntansi, Informatics and Business Institute Darmajaya
email : reva.meiliana@darmajaya.ac.id

²Akuntansi, Informatics and Business Institute Darmajaya
email : eli.misniasih@yahoo.com

ABSTRACT

This research was aimed at empirically proving the existence of the difference earning management critical point in the companies at the company life cycle stage listed in the Indonesian Stock Exchange. The variable consisted of accrual earnings management (discretionary accrual) as the dependent variable and as the independent variable was the company life cycle i.e. growth-mature and mature-stagnant. The sample of the study was the companies listed in IDX in the period of 2009-2015, by using purposive sampling method with independent testing samples t -test using SPSS version 21. Based on the result of testing showed that the life cycle growth-mature stage and life cycle mature-stagnant stage did not have a significant difference from the accrual earnings management (discretionary accrual).

Keywords: *Accrual Earnings Management (discretionary accrual), Life Cycle Of Companies (growth-mature & mature-stagnant)*

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari perekonomian negara lainnya dalam suatu perekonomian global. Proses globalisasi ini mengakibatkan masyarakat dan negara didunia terkoneksi bahkan semakin membuat adanya ketergantungan satu sama lainnya, tidak hanya dalam hal ekonomi dan teknologi namun secara politik dan budaya.

Implementasi dari keterkaitan dan ketergantungan satu negara dengan negara lainnya adalah ketatnya persaingan baik dalam hal produk barang dan jasa, modal, teknologi, sumber daya manusia. Khusus untuk pasar investasi, suatu negara berkompetisi dalam hal penyediaan fasilitas dan prosedur yang memadai untuk kegiatan investasi.

Globalisasi membuat suatu negara menyiapkan sumber daya manusia untuk memiliki kualifikasi pesaing dalam persaingan pasar global sehingga dapat menjadi pelaku ekonomi dan pelaku yang kreatif dan inovatif. Pada tahun 2015 Federal Reserve System (The Fed) mengeluarkan kebijakan menaikkan suku bunga yang berdampak pada penguatan mata uang US *dollars* terhadap mata uang lainnya seperti rupiah.

Lemahnya rupiah terjadi karena kinerja neraca pembayaran Indonesia yang *negative* atau *defisit* transaksi berjalan. Kinerja ini nampak pada investasi asing yang masuk di dalam negeri belum maksimal. Investasi dan ekspor merupakan instrument penting

untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang, karena sekaligus akan merupakan instrumen memperbaiki daya saing produk-produk dalam negeri (Inspirasibangsa, 2015)

Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia berupaya menarik investor asing untuk menambah pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya oleh investor. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang sering menjadi perhatian bagi pemakai laporan keuangan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Mulyadi, 2002). Pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Di dalam perusahaan informasi laba sangat penting karena merupakan bagian dari laporan keuangan, informasi tersebut sering menjadi target rekayasa para manajer melalui tindakan oportunistik manajemen memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur dan dimanipulasi, hal ini sering disebut dengan manajemen laba.

Secara umum manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan transaksi yang dipakai adalah akrual. Kebijakan ini relative lebih sulit diketahui pihak lain, alasannya transaksi akrual yang diatur dengan memanfaatkan kebebasan menentukan nilai estimasi akuntansi ini merupakan transaksi yang

tidak mudah diketahui pemakai laporan karena pencatatan transaksi dilakukan tanpa harus disertai penerimaan dan atau pengeluaran kas. (Sulistiyanto, 2008)

Kenaikan atau penurunan laba berpengaruh juga terhadap siklus hidup perusahaan di Indonesia (Hastuti, 2011). Setiap perusahaan memiliki siklus hidup yang berbeda-beda dalam setiap tahapan siklus hidup, semua perusahaan berpeluang untuk berada pada titik kritis. Titik kritis terjadi ketika perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan atau bahkan stabil yang dapat ditandai dengan adanya penurunan atau kenaikan laba. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan berada dalam titik kritis adalah melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan kebijakan akuntansi apakah menaikkan laba atau menurunkan laba dengan pendekatan titik kritis siklus hidup perusahaan dan menguji apakah perusahaan melakukan manajemen laba akrual atau manajemen laba rill terhadap perubahan titik kritis siklus hidup perusahaan Hastuti (2011). Sedangkan Syuhada (2016) meneliti perbedaan antara manajemen laba yang terjadi pada saat titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan dengan yang tidak terjadi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syuhada (2016) dengan perbedaan menggunakan studi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode penelitian yaitu tahun 2009-2015.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 – 2015)** “

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah pada saat perubahan *life cycle* perusahaan yaitu *growth* ke *mature* memiliki perbedaan atau tidak dengan yang berada pada perubahan *mature* ke *stagnant* terhadap manajemen laba akrual (*discretionary accrual*)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya perbedaan perlakuan manajemen laba berdasarkan pada saat terjadinya perubahan *life cycle* perusahaan yaitu pada saat *growth* ke *mature* dan *mature* ke *stagnant* dengan menggunakan manajemen laba akrual (*discretionary accrual*).

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih meminta orang lain untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk itu orang ini atau pemilik perusahaan akan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya dilakukannya kepada orang yang dipilihnya atau disebut dengan *maanejer*. Pendelegasian wewenang ini menjadi sebuah keharusab dalam hubungan agensi agar manajer mempunyai kesempatan yang luas untuk menjalankan tugasnya, sekaligus mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakannya kepada pemilik perusahaan (Sulistiyanto, 2008)

Manajemen Laba

Earning management sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scoot, 2003:369). Dengan kata lain manajer menyajikan laporan keuangan dengan maksud untuk menyembunyikan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya dengan cara meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan atas suatu unit menggunakan pemilihan suatu kebijakan akuntansi. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi (*accounting games*). Rekayasa ini merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi itu. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi, dalam kehidupan bisnis (Sulityanto, 2008)

Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan *intervensi* pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual (Ujiyantho, 2007).

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial (Sulistiyanto, 2008). Sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accrual* yang diterima sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Hal ini karena komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Akibatnya dalam pencatataan transaksi dan penyusunan laporan keuangan dengan mudah dipermainkan sesuai dengan keinginan orang atau manajer.

Discretionary accrual merupakan proksi manajemen dalam model berbasis *aggregate accrual*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeny (1995).

Life Cycle (Siklus Hidup) Perusahaan

Rink dan Swan mengungkapakan teori *life cycle* perusahaan merupakan perluasan dari konsep *life cycle* produk dalam pemasaran *life cycle* perusahaan dan *life cycle* produk berada dalam tahap yang sama (Hastuti & Utama, 2010)

Siklus hidup produk (*life cycle product*) adalah model yang menunjukkan bagaimana volume penjualan dapat berubah selama hidup suatu produk. Memahami tahapan suatu produk membantu manajer dalam mengenali strategi yang diperlukan untuk berevolusi dengan berlalunya waktu. (Griffin, 2004)

Ada beberapa model *life cycle* yang digunakan oleh para peneliti yaitu model lima tahap, empat tahap, dan tiga tahap (Quinn dan Cameron, 1983). Penelitian ini mengklasifikasikan *life cycle* perusahaan ke dalam tiga tahap, yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Tahap *start-up/introduction* tidak diteliti karena tidak dapat memenuhi kriteria perusahaan yang berada pada tahap *start-up/introduction* adalah perusahaan mulai melakukan penjualan tidak lebih dari satu tahun sebelum *go public*. Hal ini disebabkan karena BEI mensyaratkan perusahaan harus sudah mendapatkan laba bersih dan laba operasi selama dua tahun fiskal terakhir agar saham perusahaan dapat dicatatkan di bursa. Penelitian yang telah membuktikan hal tersebut adalah penelitian Atmini 2002 dan tahap *decline* tidak dilakukan karena perusahaan yang berada pada tahap *decline* biasanya tidak tercatat lagi di Bursa Efek Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* melakukan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan pada saat *mature* karena perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat (Shank dan Govindarajan, 1993). Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang dilakukan semakin rendah.

Perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* melakukan manajemen laba lebih kecil dibandingkan pada saat *mature* karena menurut perusahaan yang berada pada fase penurunan (dalam hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah) memiliki sistem pengendalian yang ketat sehingga pihak manajemen kurang bebas untuk melakukan manajemen laba

(Shank dan Govindarajan, 1993). Semakin perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki sistem pengendalian internal yang ketat maka manajer akan lebih berhati-hati dan tingkat manajemen laba akan berkurang.

Perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* mengalami puncak tingkat penjualan tetapi mengalami penurunan laba akibat kompetisi harga. Para manajer melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak terlalu *fluktuatif*. Tahap *offering* merupakan tahap *mature* dari suatu perusahaan sedangkan tahap setelah IPO merupakan tahap *stagnant* dari suatu perusahaan. Berkaitan dengan IPO, pada saat setelah IPO, manajemen laba (digambarkan oleh *discretionary accrual*) menurun dan lebih kecil dibandingkan pada saat *offering* (Teoh *et al*, 1998).

Manajer lebih memilih menaikkan laba untuk menghindari pelaporan rugi dan laba yang menurun (Peasnell *et al*.2005). Dengan demikian, dapat diduga perusahaan pada perubahan *growth-mature* dan *mature-stagnant* cenderung melakukan pemilihan kebijakan akuntansi menaikkan laba.

Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ha = Terdapat perbedaan manajemen laba akrual pada perusahaan yang berada pada tahap *life cycle growth* ke *mature* dengan *life cycle mature-stagnant*.

Ho = Tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual pada perusahaan yang berada pada tahap *life cycle growth* ke *mature* dengan *life cycle mature-stagnant*.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.

Variabel Penelitian

Variabel ialah sesuatu yang berbeda atau bervariasi, simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan manajemen laba akrual, dan variabel independen yaitu *life cycle* (siklus hidup) perusahaan yang diproksikan dengan *growth-mature* dan *mature-stagnant*.

Definisi Variabel Penelitian Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba kerap terjadi jika perusahaan menerapkan basis akrual (Halim, *et al*, 2005). Dasar akrual pada laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan.

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam variabel dependen adalah *DACT* (*Discretionary accruals*). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer perusahaan. Pengukuran menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et.al* (1995). Model perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

Model perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur *discretionary accruals* terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TACt = NIt - CFOt$$

2. Nilai total *accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TACt}{TAt-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Revt}{TAt-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAt-1} \right) + \epsilon$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$NDACt = \beta_1(1/TAt-1) + \beta_2(\Delta Revt/\Delta Rect/TA-1) + \beta_3(PPEt/TAt-1) + \epsilon$$

4. Selanjutnya *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACT = TACT/TA - NDACt$$

Keterangan:

DACT = *Discretionary Accruals* pada tahun *t*

NDACT = *Non Discretionary Accruals* pada tahun *t*

TACT = Total akrual pada tahun *t*

NIt = Laba Bersih pada tahun *t*

CFOt = Arus kas Operasi pada tahun *t*

TAt-1 = Total aktiva pada tahun *t-1*

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan pada tahun *t*

PPEt = Aktiva tetap (*property, plant, equipment*) pada tahun *t*

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan pada tahun *t*

ϵ = error

Life Cycle (Siklus Hidup Perusahaan) (X)

variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sanusi, 2011). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Growth-mature

Pada tahap *growth* berubah menjadi tahap *mature* menunjukkan bahwa perusahaan semakin matang dan terus mengalami peningkatan. Perusahaan telah dapat menikmati ukuran keuntungan lebih dari pesaing sehingga menjadikan perusahaan berada dalam puncak keberhasilan, tetapi dalam tahap ini perusahaan lebih berfokus pada efisiensi dan bukan pada inovasi. (Hastuti, 2011)

2. Mature-Stagnant

Pada tahap *mature* berubah menjadi tahap *stagnant* perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan sehingga berdampak pada penurunan laba namun dalam kondisi yang stabil. Jika pada saat perusahaan berada pada titik kritis ini tetapi manajemen tidak bertindak maka perusahaan akan berada pada tahap terakhir siklus hidup yaitu *decline* yang berarti perusahaan akan mati (Hastuti, 2011).

Dalam penelitian Hastuti (2011), pengklasifikasian ke dalam tiga tahap dilakukan berdasarkan penelitian Anthony dan Ramesh (1992). Ada empat variabel klasifikasi: (1) pembayaran dividen per tahun sebagai persentase dari laba (DP), (2) persentase pertumbuhan penjualan (SG), (3) *capital expenditure* sebagai persentase total nilai perusahaan (CEV), dan (4) umur perusahaan (AGE).

Tabel. 1
Empat variabel klasifikasi berdasarkan Anthony dan Ramesh (1992)

Tahap Life Cycle	Variable Klasifikasi Life Cycle			
	DP	SG	CEV	AGE
<i>Growth</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>Young</i>
<i>Mature</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Medium</i>	<i>Adult</i>
<i>Stagnant</i>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Old</i>

Perusahaan yang berada pada tahap *growth* secara umum menunjukkan pertumbuhan penjualan

yang lebih tinggi dibandingkan pada tahap-tahap yang lainnya. Perusahaan yang *growth* memiliki jumlah investasi yang lebih besar dan dividen yang dibayarkan masih rendah. Biasanya perusahaan yang berada pada tahap *growth* umurnya masih relatif muda.

Perusahaan yang berada pada tahap *mature* secara umum menunjukkan pembayaran dividen, pertumbuhan penjualan, dan jumlah investasi pada tingkat *medium*. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* umurnya berada di tengah di antara umur perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *stagnant*. Jadi, keempat variabel untuk pengelompokan ke dalam tahap ini berada di tengah di antara perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *stagnant*.

Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* secara umum menunjukkan pembayaran dividen yang cukup tinggi sedangkan pertumbuhan penjualannya dan jumlah investasinya lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap *growth* dan *mature*. Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* umurnya relatif lebih tua dibandingkan perusahaan yang *growth* dan perusahaan yang *mature*. Masing-masing variabel tersebut dihitung dengan cara berikut:

$$DPt = \left(\frac{DPS}{EPS} \right) \times 100$$

$$SGt = ((SALES_t - SALES_{t-1}) / SALES_{t-1}) \times 100$$

$$CEVt = (CE_t / VALUE_t) \times 100$$

AGE = tahun berjalan – tahun terbentuknya perusahaan

Keterangan:

DPt = dividen payout

DPS = dividen per lembar saham

EPS = laba per lembar saham

SGt = *sales growth* (pertumbuhan penjualan)

SALES_t = penjualan bersih pada tahun t

SALES_{t-1} = penjualan bersih pada tahun t-1

CEVt = *capital expenditure value*

CEt = *capital expenditure* pada tahun t

VALUEt = nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham beredar pada akhir tahun) ditambah nilai buku utang jangka panjang pada akhir tahun t

AGE = umur perusahaan

Perusahaan diklasifikasikan ke dalam tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant* dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Growth*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tertinggi gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure* dan berada pada kuintil terendah gabungan skor

peringkat *dividend payout* dan umur perusahaan.

2. *Mature*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil tengah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tengah skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tengah skor peringkat umur perusahaan.
3. *Stagnant*: apabila suatu tahun-perusahaan berada pada kuintil terendah gabungan skor peringkat pertumbuhan penjualan dan *capital expenditure*, berada pada kuintil tertinggi skor peringkat *dividend payout*, dan berada pada kuintil tertinggi skor peringkat umur perusahaan.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* adalah dengan mengidentifikasi perusahaan yang berubah siklus hidupnya dari *growth-mature*. Misalnya tahun t-1 perusahaan tersebut berada di tahap *growth*, kemudian pada tahun t perusahaan tersebut berada di tahap *mature*. Begitu juga dengan perusahaan yang berada pada titik kritis *mature-stagnant*, diidentifikasi dengan melihat apakah perusahaan tersebut mengalami perubahan dari tahap *mature* ke tahap *stagnant*.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan maksimum (*maximum*) (Ghozali, 2013).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data normal. (Ghozali, 2013)

Uji Homogeneity Of Variance

Sebelum dilakukan uji *independent samples t-test*, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*) dengan uji homogenitas.

Homogenitas varian diuji berdasarkan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Nilai f hitung

S_1^2 = Nilai varian terbesar

S_2^2 = Nilai varian terkecil

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) jika nilai signifikansi > 0,05, begitu juga sebaliknya data dinyatakan memiliki varian yang tidak sama jika nilai signifikansi < 0,05 (Ghozali, 2013).

Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai standar error yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya. Terdapat dua buah rumus t-test yang dapat digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus *Separated Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

\bar{X}_1 : Rata-rata sampel ke-1

\bar{X}_2 : Rata-rata sampel ke-2

S_1^2 : Varians sampel ke-1

S_2^2 : Varians sampel ke-2

Uji Independent Samples t-Test

Independent sample t-test adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok. Dasar pengambilan keputusan uji independent samples t-test yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_a diterima, H_0 ditolak dan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2009-2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pada tabel 2 berikut menyajikan prosedur pemilihan:

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2015	563
Perusahaan yang delisting periode 2009-2015	(28)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2009-2015	(143)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel penelitian periode 2009-2015	(308)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam penerbitan laporan keuangan tahunan	(61)
Perusahaan yang tidak memiliki perubahan <i>life cycle</i> periode 2009-2015	(14)
Jumlah sampel yang terpilih	9

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2015 sebanyak 563 perusahaan. Perusahaan yang delisting pada tahun 2009 hingga 2015 sebanyak 28 perusahaan. Perusahaan yang tidak

mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2009-2015 sebanyak 143 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel-variabel penelitian periode 2009-2015 sebanyak 308 perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam penerbitan laporan keuangan tahunan yaitu sebanyak 61 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki perubahan life cycle periode 2009-2015 sebanyak 14 perusahaan. Sehingga terpilih 9 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari 9 perusahaan yang terpilih, kemudian dilakukan pengelompokan perusahaan berdasarkan perubahan *life cycle* perusahaan dengan cara mengelompokkan pertemuan dari tahap *growth* ke *mature* (kelompok *growth-mature*) dan dari tahap *mature* ke *stagnant* (kelompok *mature-stagnant*) seperti pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel perubahan *life cycle* sebanyak 13 dengan masing-masing jumlah perubahan *growth-mature* sebanyak 4 dan perubahan

mature-stagnant sebanyak 9, perubahan life cycle ini terdapat dari 2 periode berturut-turut, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 26.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standar deviation (penyimpangan data dari rata-rata). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3 yang diolah menggunakan komputer program SPSS.

Tabel. 3
Statistik Deskriptif

Kelompok		Statistic		Std. Error	
Discretionary Accrual	Growth-Mature	Mean		,022570	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-,002039	
			Upper Bound	,047179	
		5% Trimmed Mean		,020240	
		Median		,011850	
		Variance		,001	
		Std. Deviation		,0294357	
		Minimum		-,0006	
		Maximum		,0877	
		Range		,0883	
		Interquartile Range		,0319	
		Skewness		1,843	,752
		Kurtosis		3,641	1,481
		Mature-Stagnant		Mean	
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			-,001119	
	Upper Bound			,014656	
5% Trimmed Mean				,007258	
Median				,001845	
Variance				,000	
Std. Deviation				,0158610	
Minimum				-,0281	
Maximum				,0328	
Range				,0609	
Interquartile Range				,0231	
Skewness				-,121	,536
Kurtosis				,030	1,038

Sumber : Perhitungan SPSS

Tabel. 3 menunjukkan *statistic deskriptif* untuk perusahaan yang berada pada perubahan *life cycle growth-mature* dan *mature stagnant*. *Discretionary accrual* yang dimasukan adalah *discretionary accrual* baik yang *positif* dan *negative*. *Mean discretionary accrual* untuk kelompok *growth-mature* yaitu sebesar 0,022570 lebih besar dibandingkan kelompok *mature-stagnant* yaitu 0,006768. Nilai *Maximum discretionary accrual* pada kelompok *growth-mature* sebesar 0,0877 yang dimiliki pada perusahaan PT Astra Graphia Tbk tahun 2010 sedangkan pada kelompok *mature-stagnant* nilai *maximum* sebesar 0,0328 yang dimiliki oleh perusahaan PT AKR Corporindo Tbk tahun 2013.

Discretionary accrual pada kelompok *growth-mature* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,0006 sedangkan pada kelompok *mature-stagnant* memiliki nilai *minimum* sebesar -0,0281 masing-masing nilai *minimum discretionary accrual* dimiliki oleh perusahaan PT Jasa Marga Tbk tahun 2012 dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2015. Nilai *standart deviasi discretionary accrual* pada kelompok *growth-mature* sebesar 0,0294357 dan pada kelompok *mature-stagnant* sebesar 0,0158610.

Kemudian *range discretionary accrual* pada kelompok *growth-mature* dan *mature-stagnant* masing-masing sebesar 0,0883 dan 0,0609.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S)

mempunyai kriteria jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan terkena *problem* normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Data mengenai uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel. 4 Uji Normalitas

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Discretionary Accrual	Equal variances assumed	2,568	,122	1,791	24	,086	,0158017	,0088206	-,0024032	,0340066
	Equal variances not assumed			1,429	8,862	,187	,0158017	,0110582	-,0092730	,0408764

Sumber : Perhitungan SPSS

Pada tabel. 4 uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari pada 0,05 yaitu sebesar 0,688 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

probabilitasnya. Jika nilai *probabilitas* > 0,05 maka tidak ada perbedaan begitu juga sebaliknya.

Uji Homogenity Of Variance

Terlebih dahulu dilakukan uji *homogenitas varian* untuk mengetahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*) sebagai syarat yang harus terpenuhi untuk melakukan uji *independent samples t-test*. Pada tabel. 5 uji homogenitas (*Levene's Test for Equity of Variances*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,122 lebih besar daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa varian data dinyatakan sama dan memenuhi syarat untuk melakukan uji *independent samples t-test*. (Ghozali, 2013)

Tabel. 5 Uji Independent Samples t-Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0E-7
	Std. Deviation	,01951016
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,140
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,714
Asymp. Sig. (2-tailed)		,688

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Uji Hipotesis (Uji Independent Samples t-Test)

Uji *statistic Independent samples t-test* untuk menguji kesamaan rata-rata dari 2 populasi yang bersifat independen, dimana populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain. Dasar pengambilan keputusan apakah adanya perbedaan *discretionary accrual* adalah dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)* atau

Sumber : Perhitungan SPSS

Dari hasil uji *independent samples t-test* pada tabel 5 terlihat hasil *mean difference* tidak jauh berbeda. Sehingga terdapat kesimpulan sementara bahwa **Ho diterima**

Tabel. 6
Uji Anova
ANOVA

Discretionary Accrual					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,001	1	,001	3,209	,086
Within Groups	,010	24	,000		
Total	,012	25			

Sumber : Perhitungan SPSS

Tabel 6 uji anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu 0,086. Dengan demikian dapat disimpulkan **Ha ditolak, Ho diterima**.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Selama tahun penelitian 2009-2015 pada perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 9 perusahaan yang mengalami perubahan *life cycle* perusahaan. Kemudian dari 9 perusahaan tersebut terbagi menjadi 4 sampel untuk perubahan tahap *life cycle growth-mature* dan 9 sampel untuk perubahan tahap *life cycle mature-stagnant*. Hasil tersebut didapat dari kriteria empat variabel kalsifikasi *life cycle* dimana untuk tahap *growth* total gabungan skor peringkat *dividen payout* dan umur perusahaan serta *sales growth* dan *capital expenditure* berada pada quartile pertama, sedangkan untuk tahap *mature* total gabungan skor peringkat *dividen payout* dan umur perusahaan serta *sales growth* dan *capital expenditure* berada pada quartile kedua, dan untuk tahap terakhir yaitu *stagnant* total gabungan skor peringkat *dividen payout* dan umur perusahaan serta *sales growth* dan *capital expenditure* berada pada quartile terakhir atau ketiga. Pengidentifikasian perusahaan yang berada pada perubahan *life cycle* perusahaan *growth-mature* dan *mature-stagnant* adalah dengan mengidentifikasi perusahaan yang berubah dari *growth* ke *mature* dan *mature* ke *stagnant*. Misalnya tahun t-1 perusahaan tersebut berada pada tahap *growth*, kemudian pada tahun t perusahaan tersebut berada pada tahap *mature* begitu juga dengan perusahaan yang berada pada perubahan *life cycle mature-stagnant*. Seperti contoh untuk hasil penelitian ini salah satu perusahaan yang mengalami perubahan tahap *growth-mature* selama tahun 2009-2015 adalah PT AKR Corporindo Tbk, dimana pada tahun 2010 berada pada tahap *growth* dan pada tahun 2011 berada tahap *mature*. Sedangkan untuk contoh perubahan *life cycle* perusahaan *mature-stagnant* yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk yang pada tahun 2013 berada pada

tahap *mature* dan pada tahun 2014 perusahaan tersebut berada pada tahap *stagnant*.

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang berada pada perubahan *life cycle growth-mature* dan *mature-stagnant* terhadap *discretionary accrual*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada (2016) yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *life cycle growth-mature* tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan yang berada pada tahap *life cycle mature-stagnant*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2011) bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba.

5. SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya perbedaan manajemen laba yang diprosikan sebagai *discretionary accrual* terhadap perubahan *life cycle* perusahaan yaitu *growth-mature* dengan *mature-stagnant*. Penelitian ini mengambil sampel 9 perusahaan dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2015, dimana dari 9 perusahaan tersebut terbagi menjadi 4 sampel yang berada pada tahap *growth-mature* dan 9 sampel yang berada pada tahap *mature-stagnant*, dengan perubahan sebanyak 2 tahun sehingga sampel yang digunakan sebanyak 26. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan *purposive sampling*. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah *software* SPSS versi 21.

Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada

perubahan *life cycle* perusahaan tahap *growth-mature* dan *mature-stagnant* tidak terbukti memiliki perbedaan dalam *discretionary accrual* atau manajemen laba.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Perlu dilakukan penambahan pengujian terhadap variabel dependen lainnya seperti misalnya variabel manajemen laba rill.
2. Perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan model *life cycle* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Rames. 1992. Association Between Accounting Performance Measures And Stock Prices: A Test Of The Life Cycle Hypothesis. *Journal of Accounting and Economics*, 1992, vol. 15, issue 2-3, 203-227

Atmini, Sari. 2002. Asosiasi Siklus Hidup Perusahaan dengan Incremental Value Relevance Informasi Laba dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (3), 257-276.

DeAngelo, L. 1986. Accounting numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders, *The Accounting Review* 61: 400- 420.

Dechow, R.G. Sloan and A. P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, (April) 2: 193-255.

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen Edisi 7 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Halim, Julia; Carmel Meiden; Rudilf Lumban Tobing, 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII : Solo, 15 -16 September 2005*.

Hastuti, Sri dan Ponty Sya'banto Putra Utama. 2010. Perbedaan Perilaku Earnings

Management Berdasarkan pada Life Cycle dan Ukuran Perusahaan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

Hastuti, Sri. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Rill Dan Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, Desember: 107-122.

Healy, P.M. 1994. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal Accounting and Economics*, 7:97-123.

Inspirasi Bangsa. 2015. Pengaruh Ekonomi Global Terhadap Rentannya Perekonomian Indonesia. Diakses di: <http://inspirasibangsa.com/pengaruh-ekonomi-global-terhadap-rentannya-perekonomian-indonesia/>, diakses tanggal 22 Juli 2015.

Jensen, Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.

Jones, J. 1971. Earnings Management during Import Relief Investigations, *Journal of Accounting Research* 29:193-228.

Peasnell, K.V., P.F. Pope dan S. Young. 2005. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? . *Journal of Business Finance & Accounting*, 32 (7) & (8), 1311-1346.

Quinn, Cameron. 1983. Organizational Life Cycles and Shifting Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence. *Journal of Management Science*. *Volume 29, Issue 1 page 33-51*

Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Salemba Empat.

Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall

Shank, John K. and Govindarajan, Vijay. 1993. Strategi management the new tool for competitive advantage. New York : The Free Press

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba :Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

- Syuhada, Baharudin Ludfi. 2016. Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap *Life Cycle* Perusahaan. *Skripsi tidak dipublikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Lampung.
- Teoh. Siew Hong, Ivo Welch, T.J. Wong. 1998. Earnings Management And The Underperformance Of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* 50 page 63—99
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar